

ARTIFICIAL INTELLIGENCI DALAM ISLAM: IMPLIKASI BAGI LITERASI DAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Septi Mulya Sari

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
12510631110146@student.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-05-26

Disetujui: 11-05-26

Kata Kunci:

Artificial Intelligence;
Etika Islam;
Literasi Digital;
Pendidikan

Abstract: *This study aims to axamine the impact of Artificial Intelligence (AI) on educational practices and digital literacy from an Islamic viewpoint. A qualitative approach is employed, focusing on library research that involves analyzing relevant academic journals and scholarly literature. The findings indicate that AI significantly enhances learning efficiency, expands access to information, and improves digital literacy skills. However, there are notable challenges including algorithmi bias, concrens regarding data privacy, and reduced human interaction. From an Islamic standpoint, the usage of AI should align with the principles of tawhid, justice ('adl), trust (amanah), and the wefare of community (maslahah). The research concludes that wile AI can be beneficial, its implementation must be conducted within ethical and religious guidelines. This study highlights the importance of integrating Islamic principles into digital literacy and educational methods to ensure that technological advancements contribute to holistic human development. Therefore, establishing ethical guidelines is essential for educator and policymakers.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak Artificial Intelligence (AI) terhadap pendidikan serta literasi digital dari sudut pandang Islam. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis riset pustaka (library research) melalui pengkajian jurnal ilmiah dan sumber akademik yang relevan. Temuan dari penelitian mengindekasikan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperluas aksesterhadap informasi, serta memperkuat kemampuan literasi digital. Meskipun begitu, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti adanya bias algoritma, isu privasi data, serta berkurangnya interaksi antar manusia. Dalam pandangan Islam, implementasi AI harus sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid, keadilan ('adl), amanah, dan kemaslahatan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa AI adalah diperbolehkan asalkan dilakukan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai Islam dalam literasi digital dan pendidikan agar perkembangan teknologi tetap diarahkan pada pembentukan manusia yang holistik. Dengan demikian, diperlukan adanya etika dalam penggunaan AI di dalam konteks pendidikan Islam.

◆

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital zaman revolusi industri 4.0 sampai society 5.0 telah mendorong perubahan besar dalam pelbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan kemahiran membaca. Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu inovasi utama yang mampu mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. AI memungkinkan sistem untuk melakukan analisis data dengan cepat, memberikan saran pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan personal (Norvig, 2010). Dalam

skala global, laporan (Fengchun Miao, 2021) menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan, terutama sejak pandemi COVID-19 yang mempercepat proses digitalisasi dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai teknologi tambahan, tetapi telah menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan kontemporer.

Dari sudut pandang Islam, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan perwujudan dari peran manusia sebagai khalifah di bumi. Islam tidak menolak kemajuan teknologi, melainkan menekankan pentingnya perpaduan antara ilmu, etika, dan nilai-nilai spiritual (al-attas, 1993). Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi AI dari berbagai sudut pandang, seperti etika teknologi (dkk., 2018), dampak ekonomi dan sosial (McAfee, 2014), serta hubungan antara Islam dan modernitas (Rahman, 1982). Namun studi, yang khususnya menghubungkan AI dengan Pendidikan serta literasi digital dari sudut pandang Islam masih jarang dan belum banyak diteliti secara mendalam. Sementara itu, penggabungan antara teknologi dan prinsip-prinsip keislaman sangat krusial untuk menciptakan system Pendidikan yang tidak hanya kontemporer tetapi juga beretika.

Lemahnya penelitian tersebut mengindikasikan pentingnya studi yang lebih rinci tentang cara AI bias digunakan semaksimal mungkin dalam pendidikan dan literasi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. AI memang menawarkan kemudahan dalam mendapatkan informasi dan peningkatan efisiensi pendidikan, namun di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan seperti adanya bias algoritma, penyalahgunaan data, serta kemungkinan dehumanisasi dalam interaksi sosial (Bostrom, 2014). Selain itu, ketidakmerataan kemampuan literasi digital di masyarakat juga menjadi kendala tersendiri dalam penggunaan teknologi ini secara bijak. Maka dari itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek teknologis, tetapi juga mencakup aspek normatif dan etis.

Lebih jauh, dalam ranah pendidikan Islam, AI diharapkan mampu membantu relasi tujuan pendidikan yang tidak sekedar fokus pada dimensi kognitif, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan dalam Islam yang menekankan harmoni antara pengetahuan dan moralitas (nasr, 1997). Oleh karena itu, penerapan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan tidak boleh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, melainkan harus memperkuatnya melalui pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan informasi tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dampak kecerdasan buatan dalam pendidikan dan literasi digital dari sudut pandang Islam. Diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi intelektual dalam pengembangan kajian tentang islam, pendidikan, literasi, serta humaniora, dan menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan serta praktik pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam di zaman digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan dan literasi digital dari perspektif Islam. Sumber data diambil dari berbagai jenis literatur akademik yang relevan, seperti publikasi ilmiah baik nasional maupun internasional, buku rujukan, dan laporan dari lembaga resmi yang membahas mengenai perkembangan AI, pendidikan digital, dan etika Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan reputasi, relevansi tema, serta keterindeksan dalam database akademis seperti Google Scholar.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yang mencakup identifikasi, klasifikasi, dan analisis berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan penggunaan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan AI, pendidikan, dan literasi digital, dan kemudian dianalisis melalui nilai-nilai Islam. Proses analisis ini mengaitkan temuan-temuan ilmiah dari literatur dengan prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, keadilan (*'adl*), amanah, dan kemaslahatan (*maslahah*), guna menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan terintegrasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan modern. Teknologi ini memungkinkan adanya integrasi antara sistem belajar dengan analisis data yang rumit sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan efisien. Dalam konteks pendidikan Islam, kehadiran AI tidak hanya dianggap sebagai inovasi dalam teknologi, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung pendidikan yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan akhlak secara seimbang. Karena itu, penting untuk memiliki agar pemanfaatan AI tidak hanya terfokus pada aspek teknis, melainkan juga mempertimbangkan nilai-nilai etika dan kemanusiaan.

Artificial Intelligence dalam Transformasi Pendidikan Islam.

Perkembangan Artificial Intelligence dalam pendidikan Islam tidak hanya berpengaruh pada metode pengajaran, tetapi juga pada perubahan cara pandang terhadap pendidikan itu sendiri. Kecerdasan buatan mendorong transisi dari pembelajaran yang berfokus pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana para pelajar berperan sebagai actor utama dalam proses belajar. Teknologi ini memungkinkan pemrosesan data pembelajaran secara langsung sehingga para pendidik dapat memberikan dengan lebih cepat dan akurat. Berdasarkan penelitian (dkk., 2018), sistem yang didukung oleh AI dapat meningkatkan efisiensi belajar dengan menggunakan metode adaptif yang disesuaikan dengan cara belajar masing-masing.

Dalam lingkungan pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai ta'dib yang focus pada pengembangan kepribadian yang komprehensif. Teknologi AI dapat digunakan untuk memperkayateknik pengajaran, contohnya melalui simulasi interaktif, metode pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan media digital yang menarik. Namun sangat penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak mengurangi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. (al-attas, 1993) menyatakan bahwa misi pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beradab, sehingga teknologi perlu diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan ini.

Selain itu, kecerdasan buatan (AI) memiliki kompetensi untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan, contohnya dalam pengolahan data akademik, penilaian, serta pengembangan kurikulum. Sistem yang didasarkan pada AI dapat membantu institusi pendidikan untuk memuat keputusan yang lebih baik dengan memanfaatkan data yang akurat. Namun, perlu diwaspadai agar tidak terjadi ketergantungan yang berlebihan pada teknologi teknologi, yang dapat mengurangi ketrlibatan manusia dalam proses pengambilan keputusan. Maka dari itu, menemukan keseimbangan antara teknologi dan peran manusia adalah hal yang penting dalam perubahan pendidikan terintegrasi dengan AI.

Lebih lanjut, penerapan AI dalam pendidikan Islam juga mengalami kendala terkait kesenjangan dalam akses teknologi. Tidak semua institusi pendidikan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengadopsi teknologi AI dengan maksimal. Situasi ini dapat menimbulkan ketidakmerataan dalam kualitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang bersifat inklusif agar manfaat dari AI dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Artificial Intelligence dan Peningkatan Literasi Digital

Artificial Intelligence memainkan peranan yang semakin krusial dalam menciptakan literasi digital yang aktif. AI tidak hanya membuka akses informasi, tetapi juga mempengaruhi cara informasi tersebut dihasilkan, disebarluaskan, dan dikonsumsi. Algoritma AI dapat menyaring serta merekomendasikan konten berdasarkan preferensi pengguna, sehingga menghasilkan pengalaman yang lebihdiseduaikan. Namun, fenomena ini juga dapat menyebabkan terjadinya filter bubble, di mana orang hanya mendapatkan informasi yang sesuai dengan pandangan mereka.

Dalam hal ini, literasi digital menjadi semakin rumit sebab tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan analitis untuk memahami bagaimana informasi dibentuk. Literasi digital meliputi aspek kognitif, teknis, dan sosial yang harus dikuasai oleh individu dalam menghadapi zaman digital. Dengan demikian mengenai literasi digital perlu dirancang secara menyeluruh untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan.

Dalam pandangan Islam, pengembangan literasi digital perlu berakar pada norma-norma etika dan moral. Prinsip kejujuran serta tanggung jawab menjadi dasar utama dalam pemanfaatan data. Selain itu, konsep tabayyun mengajarkan betapa pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Hal ini sangat penting untuk menghadapi banyaknya penyebaran informasi palsu di platform. (Sardar, 2019) menegaskan bahwa komunitas Muslim perlu meningkatkan kemampuan literasi digital yang tidak hanya pintar dalam teknologi, tetapi juga berlandaskan prinsip-prinsip keislaman.

Selain itu, AI juga bias dimanfaatkan untuk membangun sistem literasi digital yang lebih menyeluruh. Teknologi ini memungkinkan penyediaan materi pendidikan yang bias diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka oleh individu yang mengalami keterbatasan fisik atau berada di daerah terpencil. Oleh karena itu, AI bisa berkontribusi dalam memperluas akses pendidikan dan literasi digital. Namun, perlu ada pengawasan untuk memastikan bahwa materi yang disajikan tetap berkualitas dan sejalan dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Implikasi Etika dan Humaniora dalam Penggunaan Artificial Intelligence

Penggunaan Artificial Intelligence dalam kehidupan manusia menghadirkan dampak yang besar pada aspek etika dan humaniora. Salah satu masalah utama yang muncul adalah kemungkinan adanya bias dalam algoritma yang diaplikasikan oleh sistem AI. Bias ini mungkin timbul karena yang dipakai dalam melatih sistem tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan, yang berujung pada pengambilan yang tidak adil. (Bostrom, 2014), menyatakan bahwa potensi risiko menjadi salah satu permasalahan paling signifikan dalam evolusi AI di masa yang akan datang.

Dalam pandangan Islam, keadilan adalah nilai inti yang harus dihargai dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam penerapan teknologi. Dengan demikian, pengembangan AI perlu memperhatikan prinsip keadilan agar tidak menciptakan diskriminasi atau ketidakadilan di masyarakat. Selain itu, transparansi dalam penggunaan AI juga sangat penting agar masyarakat dapat memahami cara kerja teknologi tersebut dan membuat keputusan yang tepat.

Dari perspektif humaniora, penerapan AI berdampak pada cara manusia berinteraksi secara sosial. Ketergantungan pada teknologi dapat menurunkan frekuensi interaksi langsung antar individu, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hubungan antar manusia. Dalam Islam, hubungan sosial yang sehat merupakan bagian dari nilai ibadah yang perlu dipelihara. Oleh karena itu, penggunaan AI harus tetap memperhatikan keseimbangan antara interaksi digital dan interaksi sosial secara langsung agar nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga.

Disamping itu, kemajuan AI juga menimbulkan pertanyaan tentang identitas dan fungsi manusia dalam era digital. Teknologi yang semakin maju berisiko menggantikan peran manusia dalam berbagai sektor, sehingga menciptakan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, Islam menegaskan bahwa manusia tetap memiliki posisi yang mulia sebagai khalifah di bumi, sehingga teknologi harus dimanfaatkan untuk mendukung peran ini, bukan untuk menghapusnya.

Selain permasalahan transparansi dan bias dalam algoritma, perkembangan AI juga menimbulkan isu mengenai otonomi manusia. Ketika sistem AI semakin canggih dalam mengambil keputusan, ada kekhawatiran bahwa manusia akan kehilangan kendali atas teknologiyang mereka ciptakan. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam membuat keputusan secara otonom. (McAfee, 2014) mengemukakan bahwa penggunaan otomatisasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi kontribusi manusia disejumlah bidang, termasuk sektor pendidikan dan lapangan kerja.

Dalam pandangan Islam, kebebasan individu adalah bagian dari tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Manusia diberi hak untuk mengambil keputusan, namun juga harus mempertanggungjawabkanpilihan-pilihannya. Oleh karena itu, penggunaan AI harus tetap berada di tangan manusia dan tidak boleh mengabaikan posisi manusia sebagai pengambil keputusan utama. Hal ini krusial untuk mempertahankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Disamping itu, perkembangan AI juga memiliki efek terhadap struktur sosial masyarakat. Inovasi ini bias saja menggantikan peran manusia dibanyak sektor, yang berpotnsi menyebabkan isu pengangguran dan kesenjangan sosial. Dalam pandangan Islam, keadilan sosial adalah prinsip yang perlu dilestarkan, sehingga penggunaan teknologi harus mempertimbangkan kosekuensinya bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan regulasi yang dapat mengatur penggunaan AI agar tidak merugikan pihaktertentu.

Integrasi AI dengan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan dan Literasi

Integrasi Artificial Intelligence dengan nilai-nilai Islam merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan zaman digital. AI tidak hanya sekadar alat teknologi, tetapi juga harus dilihat sebagai media untuk mencapai maksud syariat, yakni demi kebaikan umat manusia. Dalam dunia pendidikan, penggabungan ini dapat dilaksanakan melalui perancangan kurikulum yang menyatukan kemampuan digital dan nilai-nilai keislaman, yang pada akhirnya generasi yang tidak hanya pintar dalam aspek intelektual tetapi juga memiliki moral yang tinggi (Muhamad Umer Chapra, 2008).

Lebih lanjut, adopsi AI dalam pendidikan Islam juga mampu mendukung pengembangan cara belajar yang lebih sesuai dan relevan dengan kebutuhan zaman ini.

Contohnya, penerapan AI dalam pembelajaran Al-Qur'an serta hadis dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam melalui analisi dan visualisasi yang interaktif. Ini menunjukkan bahwa AI berpotensi menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses belajar keislaman jika dimanfaatkan dengan cara yang benar.

Dalam aspek literasi, penggabungan AI dengan nilai-nilai Islam dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran etis dan kritis dalam menggunakan teknologi. Literasi digital yang berlandaskan nilai Islam tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menekankan tanggung jawab moral dalam pengelolaan informasi. Dengan demikian, AI dapat berfungsi untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual dan juga memiliki akhlak yang mulia.

Akhirnya, keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan dan literasi sangat tergantung pada kemampuan manusia untuk mengelola teknologi dengan bijak. Dalam pandangan Islam, teknologi seharusnya digunakan sebagai alat untuk mencapai kebaikan serta meningkatkan mutu kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara perkembangan teknologi, pendidikan, dan nilai-nilai keislaman agar AI dapat memberi dampak positif yang maksimal bagi masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Artificial Intelligence (AI) memiliki peran yang krusial dalam merubah pendidikan dan memperkuat literasi digital di zaman modern. AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pendekatan yang fleksibel dan personal, memperluas akses ke berbagai sumber informasi, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan AI dapat menjadi alat strategis dalam mendukung pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kemajuan zaman, tanpa meninggalkan tujuan utama pendidikan yaitu pembentukan akhlak dan karakter. Namun, penggunaan AI juga mendatangkan berbagai tantangan, khususnya terkait etika, seperti adanya bias algoritma, penyalahgunaan data, serta kemungkinan berkurangnya interaksi sosial yang berdampak pada nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu, dalam perspektif Islam, pemakaian teknologi harus selalu berlandaskan pada prinsip tauhid, keadilan ('adl), amanah, dan kemaslahatan, sehingga AI perlu dikelola dengan bijak, bertanggung jawab, dan berfokus pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pendidikan dilakukan secara menyeluruh dengan menggabungkan aspek teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai keislaman secara proposional. Lembaga pendidikan perlu merancang kurikulum yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi sekaligus mampu

menanamkan nilai moral dan etika Islam dalam setiap proses belajar mengajar. Selain itu, para pendidik harus meningkatkan kompetensi digital mereka agar dapat menggunakan AI secara maksimal sebagai alat pembelajaran, sementara siswa harus dibekali dengan keterampilan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam memproses informasi. Di tingkat kebijakan, diperlukan regulasi dan pedoman yang jelas terkait penggunaan AI untuk meminimalkan risiko penyalahgunaan serta memastikan penerapan teknologi yang adil dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi empiris yang lebih mendalam, seperti penelitian lapangan di lembaga pendidikan Islam, untuk mengeksplorasi AI secara nyata dan dampaknya pada kualitas proses belajar, pengembangan literasi digital, dan pembentukan karakter siswa di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. (1993). *Islam And Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC).
- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press.
- Floridi, L. (2018). AI4people-An Ethical Framework For A Good AI Society: Opportunities, Risks, Principles, And Recommendations. *Minds And Machines*, 689-707.
- Fengchun Miao, W. H. (2021). *AI And Education: Guidance For Policy-Makers*. Paris, France: UNESCO.
- Hayes, J. M. (1969). Some Philosophical Problems From The Standpoint Of Artificial Intelligence. *Machine Intelligence Vol. 4*, 463-502.
- McAfee, E. B. (2014). *The Second Machine Age: Work, Progress, And Prosperity In A Time Of Brilliant Technologies*. New York: W. W. Norton & Company.
- Muhamad Umer Chapra, S. K.-A. (2008). *The Islamic Vision Of Development In The Light Of Maqasid Al-Shari'ah*. London: The International Institute Of Islamic Thought (IIIT).
- Nasr, S. H. (1997). Islam And The Plight Of Modern Man. *Middle East Institute/Middle East Journal*, 531.
- Norvig, S. J. (2010). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Rahman, F. (1982). *Islam And Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Sardar, Z. (2019). *The Postnormal Times Reader*. Herndon, Virginia, USA: International Institute Of Islamic Thought Centre For Postnormal Policy & Futures Studies.